

Bimbingan kelompok

by Umi Rohmah

Submission date: 11-Apr-2023 01:36PM (UTC+0700)

Submission ID: 2061353005

File name: Umi_Rohmah_Bimbingan_kelompok_2023_jurnal_Obsesi.docx (137.01K)

Word count: 5090

Character count: 34431

Bimbingan Kelompok Berorientasi Kreatif: Model Alternatif Peningkatan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini

Umi Rohmah

Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia

Abstract

Untuk mendukung pertumbuhan anak usia dini yang sesuai dengan tahap perkembangan yang baik dibutuhkan tingkat kecerdasan emosional yang optimal. Namun harapan ini tidak menunjukkan pada kondisi yang ideal di banyak tempat. Pada TK Muslimat 01 Ponorogo, justru faktanya menunjukkan data yang mencengangkan; mayoritas muridnya memiliki kecerdasan emosional sedang dan bahkan rendah sehingga membutuhkan bantuan dari guru atau tenaga ahli untuk meningkatkan kecerdasan emosionalnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development* jenis *Mixed Methods* di mana pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi dan wawancara serta didukung oleh analisis data secara deskriptif untuk data kualitatif dan ANCOVA untuk data kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ternyata upaya guru untuk meningkatkan kecerdasan emosional telah cukup maksimal dengan memberikan berbagai aktifitas pembelajaran sesuai kebutuhan anak. Namun demikian, guru mengalami beberapa kendala krusial, diantaranya: a) tidak terdapat jadwal yang tetap untuk melaksanakan layanan bimbingan kepada anak; b) kesulitan dalam mengontrol kelompok; c) tahap-tahap yang dilakukan guru dalam memberikan layanan bimbingan kelompok belum sesuai dengan tahap-tahap ideal dalam bimbingan kelompok; d) bimbingan yang dilakukan guru lebih sering mengarah pada bimbingan akademik, bukan bimbingan yang mengarah pada upaya peningkatan kecerdasan emosional anak. Selanjutnya ditemukan bahwa Model Bimbingan Kelompok Berorientasi Kreatif terbukti efektif meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini.

Kata Kunci: *Bimbingan Kelompok; kecerdasan emosional; anak usia dini*

Abstract

To support the growth of early childhood in accordance with a good stage of development, an optimal level of emotional intelligence is needed. However, this hope does not reflect ideal conditions in many places. In TK Muslimat 01 Ponorogo, the facts show astounding data; the majority of students have moderate and even low emotional intelligence so they need help from the teachers or experts to improve their emotional intelligence. This study uses a Mixed Methods Research and development approach in which data collection is carried out through observation and interview techniques and is supported by descriptive data analysis for qualitative data and ANCOVA for quantitative data. The results of the study show that it turns out that the teacher's efforts to improve emotional intelligence have been maximized by providing various learning activities according to children's needs. However, teachers experience several crucial obstacles, including: a) there is no fixed schedule for carrying out

guidance services to children; b) difficulties in controlling the group; c) the stages carried out by the teacher in providing group guidance services are not in accordance with the ideal stages in group guidance; d) the guidance provided by the teacher more often leads to academic guidance, not guidance which leads to efforts to increase children's emotional intelligence. Furthermore, it was found that the Recreative Oriented Group Guidance Model proved effective in increasing the emotional intelligence of early childhood.

Keywords: Group Guidance; emotional intelligence; early childhood

Pendahuluan

Perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini (AUD) di Taman Kanak-kanak (TK) Muslimat 01 Ponorogo menunjukkan tingkat yang bervariasi. Bahkan, sebagian besar anak memiliki tingkat kecerdasan emosional dengan kategori rendah. Sementara itu, studi menunjukkan bahwa model bimbingan kelompok terbukti efektif meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini. Oleh karena itu, diperlukan model bimbingan kelompok untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini untuk membantu meningkatkan kecerdasan AUD tersebut. Ada sebagian anak dan guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mengalami kendala dalam meningkatkan kecerdasan emosional. Dari 105 anak TK yang menjadi sampel penelitian, 45,71% memiliki kecerdasan emosional kategori rendah (Wijayanto, 2020) Model Bimbingan Kelompok melalui teknik bermain, cerita, dan bernyanyi terbukti efektif meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini (Mariani et al., 2022) Beberapa kendala yang dihadapi guru ketika memberikan layanan bimbingan kepada anak adalah: waktu bimbingan bersifat insidental, anak yang menjadi anggota kelompok bimbingan lebih didominasi oleh anak-anak yang bermasalah, dan tugas guru Bimbingan Konseling (BK) tidak ideal, dan adanya pemahaman guru yang keliru terhadap tujuan dan fungsi layanan BK (Wicaksana, 2016). Sementara itu, Nasril dan Ulfatmi menegaskan bahwa tidak semua anak dapat mengembangkan kecerdasan emosionalnya. Ada dua faktor yang turut mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional anak (Nasril & Ulfatmi, 2018) yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional anak adalah keadaan individu, meliputi: fisik, intelegensi, dan peran seks. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional anak adalah faktor keluarga, sekolah dan hubungan persahabatan.

Beberapa studi terdahulu terkait upaya pengembangan kecerdasan emosional AUD menunjukkan bahwa konselor menggunakan pendekatan *Client Centered* dan Kognitif Perilaku yang terintegrasi dalam *Model Sequentially Planned Integrative Counselling for Children* (SPICC). Pada Model SPICC ini, konseli diminta konselor untuk menceritakan masalahnya, kemudian konseli juga diminta untuk menantang pikiran negatifnya untuk kemudian diganti dengan pikiran positif (Devis-Rozental, 2018). Model SPICC ini untuk anak usia dini yang identik dengan belajar sambil bermain, memiliki kelemahan dari aspek proses konselingnya. Karena tidak semua anak usia dini memiliki keterampilan berkomunikasi dan kecerdasan intelektual yang

baik. Sementara itu Model Integrasi ABC (*An Integrative Model of Adventure-Based Counselling*) dan APT (*Adlerian Play Therapy*) memadukan kebutuhan anak, keterlibatan orang tua, dukungan teman sebaya, dan konseling (Devis-Rozental, 2018) Jika dilihat dari pihak-pihak yang terlibat dalam proses konseling, model ini lebih memungkinkan seorang konselor mendapatkan data konseli secara lebih komprehensif, akan tetapi keterlaksanaan model yang melibatkan banyak pihak, bisa jadi akan sulit dilaksanakan karena faktor kesibukan orang tua kadang juga menjadi kendala keterlaksanaan model. Sebaliknya, Model Bimbingan Kelompok berorientasi Rekreatif untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini lebih memungkinkan terlaksana karena menggunakan teknik-teknik yang membuat anak senang dan tidak melibatkan orang tua yang cenderung memiliki kesibukan yang luar biasa.

Tulisan ini dimaksudkan untuk melengkapi kekurangan dari studi yang ada, di mana model yang dikembangkan oleh peneliti terdahulu belum semuanya menunjukkan pembelajaran anak usia dini. Di samping itu, belum dikaji secara seksama efektivitas Model Bimbingan Kelompok dalam rangka meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini. Penelitian terdahulu lebih banyak konsen pada penerapan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Studi ini secara khusus menemukan Model Bimbingan Kelompok yang berorientasi Rekreatif untuk meningkatkan kecerdasan emosional AUD. Oleh karena itu, tiga pertanyaan dapat dirumuskan; (a) bagaimana upaya guru meningkatkan kecerdasan emosional AUD; (b) faktor apa yang menjadi kendala guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional AUD; dan (c) bagaimana Model Bimbingan Kelompok berorientasi Rekreatif yang efektif dapat dirumuskan dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosional AUD di TK Muslimat 1 Ponorogo.

Keefektifan Model Bimbingan Kelompok yang berorientasi Rekreatif sebagai salah satu alternatif upaya peningkatan kecerdasan emosional anak usia dini ditentukan oleh uji kelayakan model yang dilakukan oleh pakar, uji praktikal, dan uji statistik. Oleh karena itu, uji kelayakan tersebut menjadi syarat kelayakan penggunaannya. Tulisan ini didasarkan pada tiga argumen: (a) Model Bimbingan Kelompok berorientasi Rekreatif untuk meningkatkan kecerdasan emosional AUD yang efektif secara umum ditentukan oleh struktur model; (b) Model Bimbingan Kelompok berorientasi Rekreatif untuk meningkatkan kecerdasan emosional AUD yang efektif ditentukan oleh komponen model; dan (c) Model Bimbingan Kelompok berorientasi Rekreatif yang efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosional AUD juga ditentukan oleh keterlaksanaan model.

Metodologi

Pertimbangan peneliti dalam memilih topik ini adalah adanya kebutuhan anak terhadap peningkatan kecerdasan emosional anak usia dini di TK Muslimat 01 Ponorogo. Selain itu, Model Bimbingan Kelompok Berorientasi Rekreatif dipandang efektif untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini dari sisi karakter anak, efisiensi waktu, tenaga, dinamika kelompok, dan upaya preventif. Tulisan ini didasarkan pada hasil penelitian

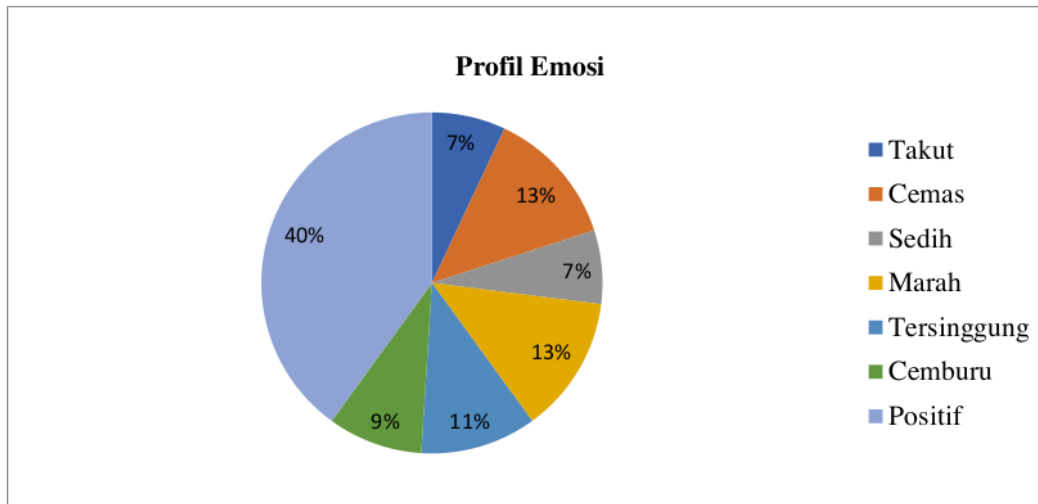
Research and Development. Metode Kuantitatif dan kualitatif (*Mixed Method Design*) digunakan secara terpadu dan saling mendukung. Metode kuantitatif digunakan untuk mengkaji dinamika kecerdasan emosional anak usia dini dan keefektifan Model Bimbingan Kelompok Berorientasi Rekreatif dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini. Sementara itu, metode kualitatif digunakan untuk mengetahui validitas rasional Model Bimbingan Kelompok Berorientasi Rekreatif untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini. Pada tataran teknis dilakukan langkah-langkah berupa analisis deskriptif, partisipatif, kolaboratif dan Quasi Eksperimen. Menurut Borg dan Gall (Russek & Weinberg, 1993) langkah-langkah yang seyogyanya ditempuh dalam penelitian pengembangan meliputi: (1) studi pendahuluan, (2) merancang model hipotetik, (3) penelaahan model hipotetik, (4) revisi model hipotetik, (5) uji coba model terbatas, (6) revisi hasil uji coba model terbatas, (7) uji coba model lebih luas, (8) model akhir dan (9) diseminasi dan sosialisasi.

Jumlah populasi dalam penelitian tersebut sebanyak 210 anak. Merujuk pendapat Krijcie and Morgan (Russek & Weinberg, 1993), sampel penelitian dengan populasi 210 adalah 136. Maka dalam penelitian tersebut peneliti mengambil 136 anak untuk diambil datanya terkait profil kecerdasan emosional anak. Sedangkan untuk responden yang diberi intervensi, peneliti mengambil anak-anak yang memiliki kecerdasan emosional kategori rendah dan sedang dan mereka bersedia diberi intervensi sebanyak 10 anak. Teknik Pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan metode analisis deskriptif yang dilaksanakan untuk menjelaskan secara sistematis, faktual, akurat, tentang fakta-fakta dan sifat-sifat yang terkait dengan substansi penelitian. Dalam hal ini dilakukan untuk menganalisis profil kecerdasan emosional anak, permasalahan emosi anak dan upaya-upaya yang dilakukan guru ketika anak usia dini bertindak emosional. Metode partisipatif kolaboratif dilaksanakan dalam proses uji kelayakan Model Bimbingan Kelompok Berorientasi Rekreatif untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak. Uji kelayakan model dilaksanakan dengan uji rasional, uji keterbacaan, uji kepraktisan dan uji coba terbatas. Uji rasional melibatkan dua orang pakar konseling, uji keterbacaan melibatkan dua guru TK di kota Ponorogo, sedangkan uji kepraktisan dilaksanakan melalui diskusi terfokus dengan melibatkan para dosen bimbingan dan konseling, serta dosen Psikologi IAIN Ponorogo. Metode Quasi Eksperimen dengan design *pre-test* dan *post-test* dilaksanakan dalam uji lapangan model hipotetik untuk memperoleh gambaran tentang efektivitas Model Bimbingan Kelompok Berorientasi Rekreatif untuk meningkatkan kecerdasan emosional AUD. Teknik analisis data menggunakan Analisis Covarians (ANCOVA).

Hasil Penelitian

Upaya guru meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan emosi yang dialami 136 anak di TK Muslimat 01 Ponorogo yang dijadikan sampel penelitian yang berpengaruh terhadap kecerdasan emosional anak dapat digambarkan sebagai berikut: (1) takut sebanyak 10 anak (7%); (2) cemas sebanyak 18 anak (13%); (3) sedih sebanyak 10 anak (7%); (4) marah sebanyak 18 anak (13%); (5) mudah tersinggung sebanyak 15 anak (11%); dan (6) cemburu sebanyak 12 anak (9%). Sisanya sebanyak 53 anak (40%) tidak mengalami emosi negatif. Jika divisualisasikan dalam bentuk grafik, profil emosi yang dialami anak di TK Muslimat 01 Ponorogo tersaji dalam Grafik 1



Grafik 1. Profil Emosi Anak

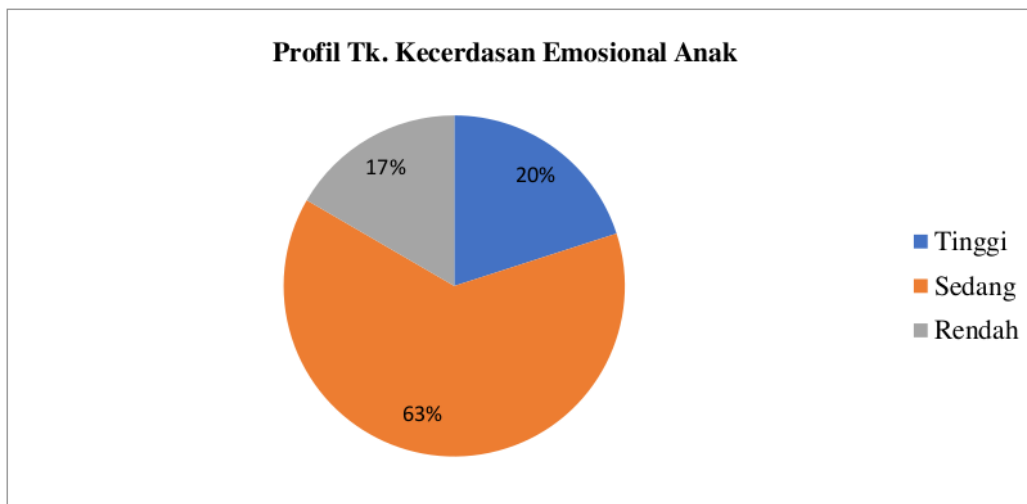
Terkait permasalahan emosi negatif yang dihadapi anak sebagaimana dijelaskan sebelumnya, guru TK Muslimat 01 Ponorogo telah melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak, yang meliputi bermain, bernyanyi, menggunakan media yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, memberi hadiah kepada anak yang berprestasi, memberi perhatian yang maksimal kepada anak, dan membantu kesulitan belajar anak secara individual maupun kelompok.

Sementara itu, terkait *problem solving* permasalahan emosi anak di TK Muslimat 01 Ponorogo, didapati bahwa rasa takut muncul ketika guru memberikan pertanyaan kepada anak. Anak takut menjawab pertanyaan dari guru. *Problem solving* terkait rasa takut ini berupa guru memberikan gambaran-gambaran jawaban yang akan membantu anak untuk menjawab pertanyaan dari guru. Rasa cemas anak biasanya akan timbul ketika anak tidak dapat mengerjakan sesuatu. Hal ini ditandai dengan anak berkeringat, badan terasa dingin dan ingin pipis. Ketika anak merasa cemas, guru segera mengajak anak untuk bercanda dan berusaha agar anak bisa tersenyum kembali. Sementara itu ketika anak merasa sedih, guru mendekati anak kemudian memeluknya, mengelus kepala dan punggungnya. Anak akan marah dan tersinggung ketika mainan yang dipegang direbut oleh temannya. Menghadapi masalah ini, guru berusaha memberikan penjelasan kepada anak bahwa mainan bisa digunakan bersama-sama dengan intonasi nada yang rendah dan pelan-pelan agar anak bisa konsentrasi ke perkataan guru dan kemarahan anak bisa mereda. Rasa Cemburu anak muncul ketika mereka merasa kurang diperhatikan. Hal ini biasanya muncul ketika anak ingin berada di dekat guru tetapi sudah didahului oleh anak lain. Ketika hal ini terjadi, guru melakukan pendekatan dan memberikan penjelasan ke anak bahwa semua yang ada di kelas ini adalah bersaudara, dan sesama saudara harus saling menyayangi. Di

samping upaya-upaya tersebut, untuk mengatasi permasalahan emosi negatif anak, guru harus bisa berperan sebagai pengajar, pembimbing, motivator dan fasilitator.

Kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak

Data penelitian menunjukkan bahwa, sebanyak 27 anak (20%) dari keseluruhan anak yang menjadi sampel penelitian memiliki kecerdasan emosional pada tingkatan tinggi atau berada pada kategori baik; 86 anak (63%) memiliki kecerdasan emosional pada tingkatan sedang atau berada pada kategori cukup baik; dan 23 anak (17%) memiliki kecerdasan emosional pada tingkatan rendah atau berada pada kategori kurang baik. Apabila divisualisasikan dalam bentuk grafik, profil kecerdasan emosional anak usia dini di TK Muslimat 01 Ponorogo dapat dilihat pada Grafik 2



Grafik 2. Profil Tingkat Kecerdasan Emosional Anak

Grafik 2 menunjukkan bahwa tidak semua anak di TK Muslimat 01 Ponorogo memiliki kecerdasan emosional tingkat tinggi. Masih terdapat 86 (63%) anak memiliki kecerdasan emosional kategori cukup dan 23 anak (17%) memiliki kategori rendah. Dengan demikian perlu adanya upaya lain untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini agar keseluruhan anak di TK Muslimat 01 Ponorogo memiliki kecerdasan emosional kategori tinggi. Salah satu pendekatan yang peneliti tawarkan untuk alternatif pendekatan peningkatan kecerdasan emosional anak usia dini di TK Muslimat 01 Ponorogo adalah dengan menyusun Model Bimbingan Kelompok Perorientasi Rekreatif. Peneliti memilih Model ini sebagai salah satu upaya intervensi untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini di TK Muslimat 01 Ponorogo adalah atas pertimbangan berikut: (a) anak bermasalah dapat mengenali dirinya melalui teman-teman kelompok; (b) melalui kelompok, sikap-sikap positif anak dapat dikembangkan seperti toleransi, saling menghargai, kerjasama,

tanggungjawab, disiplin, kreativitas, dan sikap-sikap kelompok lainnya; (c) melalui kelompok dapat dihilangkan beban-beban moril seperti malu, penakut, dan sifat-sifat egoistis, agresif, manja, dan sebagainya; (d) melalui kelompok, dapat dihilangkan ketegangan-ketegangan emosi, konflik-konflik, kekecewaan-kekecewaan, curiga mencurigai, iri hati, dan sebagainya; dan (e) melalui kelompok, dapat dikembangkan gairah hidup dalam melakukan tugas, suka menolong, disiplin, dan sikap-sikap sosial lainnya.

Ada beberapa kendala yang dihadapi guru ketika berupaya meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini di TK Muslimat 01 Ponorogo. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan observasi di lapangan, kendala-kendala tersebut meliputi: (a) tidak terdapat jadwal yang tetap untuk melaksanakan layanan bimbingan kepada anak; (b) guru mengalami kesulitan dalam mengontrol kelompok yang ada waktu pelaksanaan bimbingan; (c) tahap-tahap yang dilakukan guru dalam memberikan layanan bimbingan kelompok juga belum sesuai dengan tahap-tahap ideal dalam bimbingan kelompok; (d) bimbingan yang dilakukan guru lebih sering mengarah pada bimbingan akademik, bukan bimbingan yang mengarah pada upaya peningkatan kecerdasan emosional anak.

Model Bimbingan Kelompok Berorientasi Rekreatif yang Efektif Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak

Dimensi struktur Model Bimbingan Kelompok Berorientasi Rekreatif untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini di TK Muslimat 01 Ponorogo yang dikembangkan meliputi judul, penggunaan istilah, sistematika, keterbacaan, kelengkapan dan kesesuaian antar komponen. Penilaian para ahli terhadap seluruh indikator struktur model berada pada kategori memadai. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa struktur model telah memenuhi standar kelayakan teoretis sebagai modus intervensi. Walaupun demikian, ada saran dari ahli untuk menggunakan istilah-istilah yang disesuaikan dengan kemampuan anak usia dini. Komponen isi Model Bimbingan Kelompok Berorientasi Rekreatif meliputi rasional, tujuan, kompetensi konselor, struktur intervensi, evaluasi, dan indikator keberhasilan. Deskripsi hasil validasi pakar terhadap komponen isi model ialah merupakan pertimbangan-pertimbangan teoretis dan praktis yang menjadi dasar pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berorientasi Rekreatif untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini.

Implementasi Model Bimbingan Kelompok Berorientasi Rekreatif memerlukan persyaratan dari sisi konselor dan konseli yang perlu dipenuhi sebelum intervensi dilakukan. Pertama, konselor memiliki latar belakang pendidikan minimal S1 Bimbingan dan Konseling, dan akan lebih baik apabila telah memiliki sertifikat konselor profesional yang diperoleh dari lembaga penyelenggara pendidikan profesi konselor. Pembimbing yang memiliki latar belakang S1 dan S2 Psikologi juga dapat mengaplikasikan model ini. Kedua, konselor harus memiliki pengetahuan dan wawasan terkait konsep dinamika kelompok. Ketiga, konselor mampu membantu

konseli untuk mengidentifikasi masalah-masalah emosi yang dihadapi konseli. Keempat, konselor mampu membantu konseli untuk mengidentifikasi aspek-aspek positif yang dimiliki konseli untuk menghadapi masalah emosi. Kelima, konselor mampu membantu konseli untuk menenangkan diri dalam menghadapi masalah emosi dengan teknik bermain, bernyanyi, sosiodrama, dan modifikasi perilaku. Keenam, konselor mampu membantu konseli untuk menumbuhkan kegembiraan dalam menghadapi masalah. Ketujuh, konselor mampu membantu konseli untuk menumbuhkan sikap cinta dalam menghadapi masalah. Kedelapan, konselor mampu membantu konseli untuk menumbuhkan sikap keyakinan diri dalam menghadapi masalah. Terakhir, konselor mampu berperan sebagai guru/pengajar yang aktif direktif, serta komunikator yang terampil selaku pemimpin diskusi dan mitra bagi konseli.

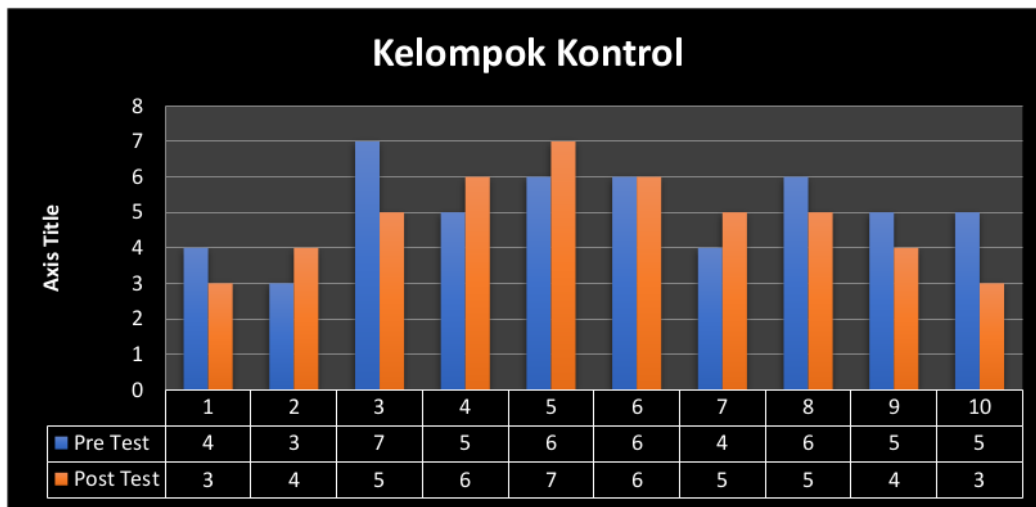
Tujuan dirumuskannya Model Bimbingan Kelompok Berorientasi Rekreatif adalah untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini dengan perilaku-perilaku sebagaimana terlihat pada Tabel 1 (Mashar, 2011)

Tabel 1
Perilaku Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini

No	Perilaku	Indikator
1	Kegembiraan	1.1 Tersenyum
		1.2 Tertawa
		1.3 Tepuk Tangan
		1.4 Melonjak-lonjak Riang
		1.5 Menari/berjoget
		1.6 Bernyanyi
		1.7 Berteriak gembira
2	Kepuasan Hati	2.1 Mengucapkan kata-kata (alhamdulillah, yeah, yes)
		2.2 Mengacungkan Jempol
		2.3 Mengangkat Tangan ke atas setelah berhasil
3	Cinta	3.1 Menggandeng Tangan Teman
		3.2 Membantu Teman
		3.3 Menghibur
		3.4 Memeluk
		3.5 Mencium
4	Keyakinan Diri	4.1 Berani untuk maju
		4.2 Mengacungkan tangan
		4.3 Badan tegak saat melakukan tugas dari guru

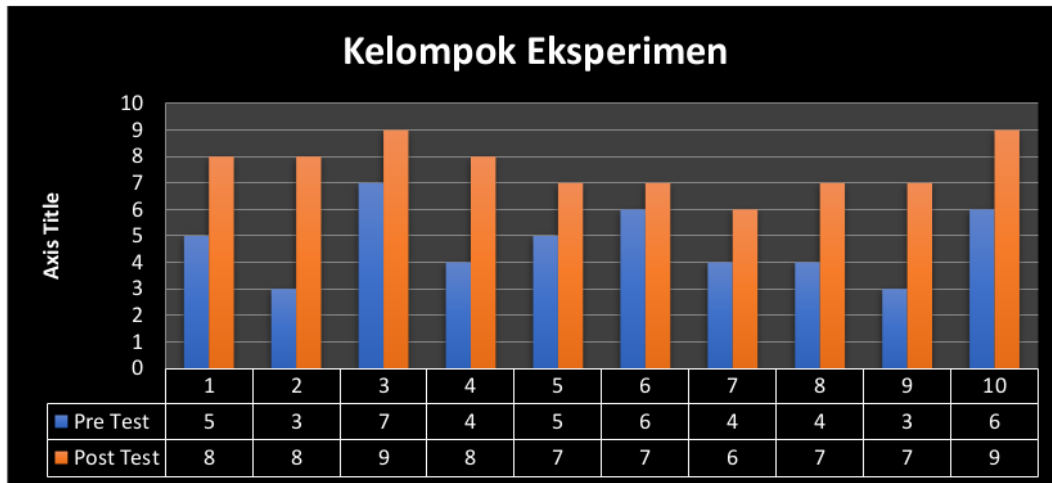
Berdasarkan uji praktikal di lapangan, Model Bimbingan Kelompok Berorientasi Rekreatif terbukti efektif meningkatkan kecerdasan emosional anak. Hal ini ditandai dengan tercapainya tujuan pelaksanaan Bimbingan Kelompok, yaitu anak menjadi gembira, merasa puas, menunjukkan rasa cinta, dan memiliki keyakinan diri yang baik. Perilaku-perilaku yang menunjukkan meningkatnya kecerdasan emosional anak terlihat nampak selama proses dan setelah intervensi diberikan.

Grafik 3 merupakan gambaran hasil *pre test* dan *post test* pada anak usia dini di TK Muslimat 01 Ponorogo pada kelompok kontrol.



24 Grafik 3.
Gambaran Hasil *Pre Test* dan *Post Test* Kelompok Kontrol

Sementara itu, gambaran hasil *pre test* dan *post test* kelompok eksperimen pada anak usia dini di TK Muslimat 01 Ponorogo divisualisasikan pada Grafik 4.



Grafik 4.
Gambaran Hasil *Pre Test* dan *Post Test* Kelompok Eksperimen

Berdasarkan Grafik 3 dan 4 terlihat bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan skor yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok kontrol. Pada kelompok kontrol, terdapat responden yang mengalami peningkatan skor walaupun kenaikannya tidak sebesar pada kelompok eksperimen, ada juga responden yang tidak mengalami peningkatan bahkan mengalami penurunan skor. Dengan kata lain, kenaikan tingkat kecenderungan kecerdasan emosional kelompok eksperimen lebih signifikan apabila dibandingkan dengan kenaikan tingkat kecenderungan kecerdasan emosional kelompok kontrol. Apabila dilihat dari kenaikan tingkat kecerdasan emosional, maka pada kelompok kontrol tidak mengalami peningkatan sama sekali. Sedangkan pada kelompok eksperimen, kesepuluh anak yang mengikuti kegiatan intervensi ini menunjukkan peningkatan tingkat kecerdasan emosional yang signifikan. Responden nomor 5, 6, 7, 8, dan 9 pada kelompok eksperimen saat *pre test* berada pada tingkatan kecerdasan emosional rendah, setelah mendapat intervensi Bimbingan Kelompok Berorientasi Kreatif mengalami perubahan tingkat kecerdasan emosional, yakni menjadi sedang. Sementara itu responden nomor 1, 2, 3, 4, dan 10 pada saat *pre test* berada pada kecerdasan emosional tingkat sedang, setelah mendapat intervensi berubah menjadi tingkat tinggi. Fakta ini membuktikan bahwa Bimbingan Kelompok berorientasi Kreatif yang diberikan efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak.

Hasil uji efektivitas Bimbingan Kelompok Berorientasi Kreatif dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2.
Hasil Uji Efektivitas Bimbingan Kelompok Berorientasi Kreatif dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Post Test

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	45,028 ^a	2	22,514	21,061	,000
Intercept	18,256	1	18,256	17,078	,001
PRE	5,828	1	5,828	5,452	,032
KLPK	43,190	1	43,190	40,404	,000
Error	18,172	17	1,069		
Total	832,000	20			
Corrected Total	63,200	19			

a. R Squared = ,712 (Adjusted R Squared = ,679)

Dari *out put* Tabel 2 terlihat bahwa angka signifikansi untuk variabel *covariate (pre test)* adalah 0,032. Karena nilai sig.<0,05 maka H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa pada tingkat kepercayaan 95% dapat dikatakan ada hubungan linier antara *pre test* dengan skor yang diperoleh anak pada *post test* (kecerdasan emosional anak). Selanjutnya dilakukan pengujian untuk mengetahui pengaruh intervensi terhadap tingkat kecerdasan emosional anak (*post test*). Pengujian ini dilakukan dengan menghilangkan pengaruh variabel *covariate (pre test)* dari model. Dari hasil pengolahan terlihat bahwa angka signifikansi untuk kelompok adalah 0,000. Karena nilainya <0,05 maka H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tanpa pengaruh *pre test*, pada tingkat kepercayaan 95% ada pengaruh intervensi terhadap tingkat kecerdasan emosional anak. Untuk mengetahui pengaruh *pre test* dan intervensi terhadap tingkat kecerdasan emosional anak secara simultan dapat dilihat dari angka signifikansi pada bagian *Corrected Model*. Terlihat bahwa angka signifikansinya adalah 0,000. Karena nilai signifikansinya <0,05 maka H_0 ditolak. Sehingga pada tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa secara simultan *pre test* dan intervensi berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan emosional anak.

Pembahasan

Permasalahan emosi negatif yang dialami anak layak mendapat perhatian dari guru, orang tua, maupun konselor. Karena jika permasalahan emosi negatif tersebut dibiarkan maka akan berpengaruh pada tingkat kecerdasan emosional anak. Kecerdasan emosional anak sebagaimana dikatakan oleh ahli psikologi, berbanding lurus dengan keterampilan sosial (Sun, Liu, & Yu, 2019; Peachey, Wenos, & Baller, 2017). Semakin tinggi kecerdasan emosional anak maka semakin rendah tingkat

23
depresinya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kecerdasan emosional anak, maka semakin rendah pula kecerdasan emosional anak (Davis, Nowland, & Qualter, 2019; Cuesta-Zamora, González-Martí, & García-López, 2018; Behzadmehr, Seyedinejad, & Behzadmehr, 2016). Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ovirianingsih (Ovirianingsih et al., 2021) yang menyatakan bahwa metode untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak meliputi bermain, bercerita, karyawisata, menyanyi, dan modifikasi perilaku. Pemilihan metode tentu disesuaikan dengan permasalahan dan karakter anak, serta kemampuan konselor dalam menguasai metode. *Problem solving* guru TK Muslimat 01 Ponorogo terhadap permasalahan emosi negatif anak sangat beragam, diantaranya bermain, bernyanyi, menggunakan media yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, memberi hadiah kepada anak yang berprestasi, memberi perhatian yang maksimal kepada anak, dan membantu kesulitan belajar anak secara individual maupun kelompok. Adapun rangsangan pengembangan kecerdasan emosional yang perlu dilakukan oleh guru sebagai pendidik di sekolah antara lain: 1) memberikan kegiatan yang diorganisasikan berdasar kebutuhan, minat, dan karakteristik anak yang menjadi sasaran pengembangan kecerdasan emosional; 2) pemberian kegiatan yang diorganisasikan bersifat holistik (menyeluruh). Kegiatan holistik ini meliputi semua aspek perkembangan dan semua pihak yang terkait dalam proses tumbuh kembang anak (SUSILOWATI, 2018)

Berdasarkan data terkait pemetaan profil emosi anak, upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak, dan *problem solving* yang diberikan guru terhadap permasalahan emosi negatif anak di atas, maka pendidikan anak usia dini sangatlah penting. Hasil penelitian terkait profil kecerdasan emosional anak usia dini di TK Muslimat 01 Ponorogo memperlihatkan bahwa kecerdasan emosional mereka mayoritas berada pada kategori sedang. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Peachey dkk. (Peachey et al., 2017), yang memperlihatkan bahwa profil kecerdasan emosional anak usia dini mayoritas kategori sedang. Dengan kondisi ini, maka penting bagi guru untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak agar semua anak berkembang optimal. Kecerdasan emosional bukan sesuatu yang *given* sebagaimana kecerdasan intelektual. Kecerdasan ini bisa dipelajari dan ditingkatkan seiring bertambahnya usia (Birknerová, 2011). Walaupun dalam upaya pengembangan kecerdasan emosional anak, guru mengalami beberapa kendala akan tetapi guru perlu senantiasa mengembangkan kecerdasan emosional anak secara terus menerus.

Berbagai bukti empiris menegaskan bahwa permasalahan emosi seringkali berdampak pada individu maupun lingkungannya (Dewi, 2020). Bagi individu yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan sukses dalam hidupnya di masa yang akan datang, toleran terhadap stres, individu menjadi sehat, bahagia, dan kualitas hidupnya lebih baik (Mashar, 2011). Alasan lain yang mendasari pentingnya pengembangan kecerdasan emosional anak usia dini adalah bahwa kecerdasan emosional itu bersifat fluktuatif, sehingga pada saat-saat tertentu, kecerdasan emosional akan mengalami penurunan. Jika kecerdasan emosional turun, maka individu akan rentan terhadap

masalah-masalah psikologis, kesehatan, bahkan akademik. Kehidupan modern yang sering dihadapkan pada perubahan-perubahan yang begitu cepat juga menjadi alasan mengapa kecerdasan emosional penting untuk dikembangkan secara terus menerus (Arieska et al., 2018). Beberapa kendala yang dialami guru ketika mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini menuntut guru harus senantiasa: (a) meng-*upgrade* terus pengetahuannya dengan banyak m⁸nbaca serta berdiskusi dengan pengajar lain atau bertanya pada para ahli; (b) kreatif dan inovatif; (c) mampu memanfaatkan variasi sumber belajar untuk menyusun kegiatan g⁸aik di dalam kelas maupun di luar kelas; (d) dapat berkolaborasi dengan orang tua dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling; dan (e) *mutual respect* dan kehangatan sehingga layanan bimbingan dan konseling berlar³sung lebih menyenangkan.

Model yang digunakan peneliti untuk meningkatkan kecerdasan³ emosional anak usia dini ini dikembangkan berdasarkan hasil kajian terhadap teori kecerdasan emosional, anak usia dini, bimbingan kelompok, studi pendahuluan, hasil studi terhadap penelitian terdahulu yang relevan, serta memasukkan nilai-nilai Islam di dalam proses bimbingan kelompok. Sebagaiman² yang dikatakan Fikuri (Fikuri & Astuti, 2021), model bimbingan kelompok untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini yang peneliti buat ini mengacu pada prinsip-prinsip yang digunakan dalam bimbingan kelompok, seperti: bimbingan diberikan kepada semua anak, bimbingan berpusat pada anak yang dibimbing, dan bimbingan dimulai dari mengenal kebutuhan² kebutuhan yang dirasakan anak. Secara struktur, model bimbingan kelompok untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini ini meliputi: judul, penggunaan istilah, sistematika, keterbacaan, kelengkapan dan kesesuaian antar komponen. Penilaian para ahli terhadap seluruh indikator struktur model berada pada kategori memadai. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa struktur model telah memenuhi standar kelayakan teoretis sebagai modus intervensi. Walaupun demikian, ada saran dari ahli untuk menggunakan istilah-istilah yang disesuaikan¹ dengan kemampuan anak usia dini. Sedangkan secara isi, model ini meliputi: rasional, tujuan, kompetensi konselor, struktur intervensi, evaluasi, dan indikator keberhasilan. Deskripsi hasil validasi pakar terhadap komponen isi model merupakan pertimbangan-pertimbangan teoretis dan praktis yang menjadi dasar pengembangan model bimbingan kelompok.

Hasil uji coba model menunjukkan bahwa semua aspek kecerdasan emosional yang dikembangkan terbukti meningkat. Hasil penelitian ini semakin menegaskan akan kehandalan Bimbingan Kelompok dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak. Sejalan dengan hasil penelitian ini, penelitian yang dilakukan oleh Khoiriyah (Khoiriyah et al., n.d.) tentang keefektif² n Model Bimbingan Kelompok melalui teknik bermain, cerita, dan bernyanyi dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini turut mendukung hasil penelitian ini. Dinamika perubahan perilaku yang cenderung mengalami peningkatan pada kelompok eksperimen dibanding kelompok kontrol juga memperkuat akan kehandalan model ini.

5 Adapun kelebihan bimbingan kelompok menurut Lestari (Lestari, 2012) adalah: 1) anak bermasalah dapat mengenal dirinya melalui teman-teman kelompok; 2) melalui kelompok, sikap-sikap positif anak dapat dikembangkan seperti toleransi, saling menghargai, kerjasama, tanggungjawab, disiplin, kreativitas, dan sikap-sikap kelompok lainnya; 3) melalui kelompok dapat dihilangkan beban-beban moril seperti malu, penakut, dan sifat-sifat egoistis, agresif, manja, dan sebagainya; 4) melalui kelompok, dapat dihilangkan ketegangan-ketegangan emosi, konflik-konflik, kekecewaan-kekecewaan, curiga mencurigai, iri hati, dan sebagainya; dan 5) melalui kelompok, dapat dikembangkan gairah hidup dalam melakukan tugas, suka menolong, disiplin, dan sikap-sikap sosial lainnya. Adapun kelemahan Bimbingan Kelompok adalah: 1) hanya terbatas pada pencegahan; dan 2) lebih berorientasi kepada pemberian informasi. Keterbatasan Model Bimbingan Kelompok Berorientasi Kreatif ini adalah, keefektifannya belum dikomparasikan dengan model kelompok yang lain sehingga belum diketahui mana Bimbingan Kelompok yang paling efektif untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini.

Simpulan

Hasil analisis menunjukkan bahwa kecerdasan emosional pada mayoritas AUD di TK Muslimat 01 Ponorogo berada pada kategori sedang. Kondisi ini menjadi salah satu pertimbangan bagi guru untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak secara terus menerus agar anak mencapai tahap optimal perkembangannya. Alasan lain yang menjadi pertimbangan dikembangkannya kecerdasan emosional anak adalah karena ia bersifat fluktuatif sehingga suatu saat bagi anak yang sudah mencapai kecerdasan emosional kategori tinggi bisa menurun. Permasalahan emosi yang sering dihadapi anak di TK Muslimat 01 Ponorogo meliputi: perasaan takut, cemas, sedih, marah, cemburu, dan mudah tersinggung. Telah dilakukan berbagai upaya untuk mengatasi masalah-masalah emosi negatif anak meskipun guru mengalami berbagai kendala dalam pelaksanaannya. Model Bimbingan Kelompok Berorientasi Kreatif disimpulkan menjadi alternatif yang paling efektif untuk mengatasi persoalan peningkatan kecerdasan emosional AUD tersebut.

2 Model Bimbingan Kelompok Berorientasi Kreatif menjadi sebuah alternatif untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini. Model ini dikembangkan terdiri dari dua bagian, yaitu substansi model, yang meliputi dimensi struktur dan isi (11 panduan teoretik) dan suplemen model (panduan praktik). Model ini terbukti efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini berdasarkan uji praktikal dan uji statistik di TK Muslimat 01 Ponorogo dan dapat berpotensi dikembangkan di sekolah yang memiliki karakteristik serupa. Keterbatasan penelitian ini adalah bahwa peneliti belum mengkomparasikan Model Bimbingan Kelompok Berorientasi Kreatif dengan Model Bimbingan Kelompok yang lainnya sehingga belum diketahui model mana yang lebih efektif meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini. Maka kepada peneliti berikutnya direkomendasikan untuk melakukan studi komparasi keefektifan Model Bimbingan Kelompok berorientasi Kreatif dengan

Model lain untuk mengetahui mana yang lebih efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini.

References

- Arieska, O., Syafri, F., & Zubaedi, Z. (2018). Pengembangan Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) Daniel Goleman Pada Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 1(2), 103. <https://doi.org/10.29300/alfitrah.v1i2.1337>
- Behzadmehr, R., Seyedinejad, M., & Behzadmehr, M. (2016). The study of the relationship between depression and emotional intelligence among the students of Zabol University of medical sciences in 2014. *Asian Social Science*, 12(7), 143–150. <https://doi.org/10.5539/ass.v12n7p143>
- Birknerová, Z. (2011). Social and emotional intelligence in school environment. *Asian Social Science*. <https://doi.org/10.5539/ass.v7n10p241>
- Cuesta-Zamora, C., González-Martí, I., & García-López, L. M. (2018). The role of trait emotional intelligence in body dissatisfaction and eating disorder symptoms in preadolescents and adolescents. *Personality and Individual Differences*, 126, 1–6. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2017.12.021>
- Davis, S. K., Nowland, R., & Qualter, P. (2019). The role of emotional intelligence in the maintenance of depression symptoms and loneliness among children. *Frontiers in Psychology*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01672>
- Devis-Rozental, C. (2018). Developing Socio-Emotional Intelligence in Higher Education Scholars. In *Developing Socio-Emotional Intelligence in Higher Education Scholars*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-94036-6>
- Dewi, N. N. D. P. T. (2020). Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Melalui Media Gambar Cerita Berseri. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(3), 362–369.
- Fikuri, A., & Astuti, W. (2021). Strategi Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 105–112. <https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/TAUJIHAT/index>
- Khoiriyah, S., Arifah, S., Darul, U., Fakultas, U., Dan, K., Pendidikan, I., Studi, P., & Dan, B. (n.d.). *THE EFFECTIVENESS OF GROUP GUIDANCE THROUGH ROLE-PLAYING METHODS ON THE DEVELOPMENT OF EARLY*.
- Lestari, I. (2012). Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Simulasi Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(2), 1–7.
- Mariani, D., Nelisma, Y., & Fitriani, W. (2022). Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Story-Telling Dalam Meningkatkan Empati Peserta Didik Di TKN2 Sijunjung. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 569–575.
- Mashar. (2011). *Perkembangan emosi*. Prenada.
- Nasril, & Ulfatmi. (2018). Melacak Konsep Dasar Kecerdasan Emosional. *Al-Irsyad*:

- Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 16–25.
- Ovirianingsih, T., Kurnia, R., Studi, P., Guru, P., Anak, P., Dini, U., Riau, U., Peran, B., Hewan, P., & Dini, A. U. (2021). Meningkatkan Kecerdasan Emosional Melalui Metode Bermain Peran Penokohan Hewan Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 2531–2539.
- Peachey, A. A., Wenos, J., & Baller, S. (2017). Trait emotional intelligence related to bullying in elementary school children and to victimization in boys. *OTJR Occupation, Participation and Health*. <https://doi.org/10.1177/1539449217715859>
- Rusek, B. E., & Weinberg, S. L. (1993). Mixed methods in a study of implementation of technology-based materials in the elementary classroom. *Evaluation and Program Planning*, 16(2), 131–142. [https://doi.org/10.1016/0149-7189\(93\)90024-3](https://doi.org/10.1016/0149-7189(93)90024-3)
- Sun, J., Liu, Q., & Yu, S. (2019). Child neglect, psychological abuse and smartphone addiction among Chinese adolescents: The roles of emotional intelligence and coping style. *Computers in Human Behavior*. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.08.032>
- SUSILOWATI, R. (2018). Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 6(1), 145. <https://doi.org/10.21043/thufula.v6i1.4806>
- Wicaksana, A. (2016). Peran Guru/ Pendamping Dalam Mengembangkan Sikap Positif Anak Usia Dini Yang Ditinggal Orang Tua Menjadi Tkw Dalam Perpektif Bimbingan Dan Konseling. <https://Medium.Com/>, 95–104. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Wijayanto, A. (2020). Peran Orangtua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), 55–65. <https://doi.org/10.21831/diklus.v4i1.30263>

Bimbingan kelompok

ORIGINALITY REPORT

25%

SIMILARITY INDEX

25%

INTERNET SOURCES

11%

PUBLICATIONS

13%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	a-research.upi.edu Internet Source	3%
2	repository.radenintan.ac.id Internet Source	3%
3	text-id.123dok.com Internet Source	2%
4	ejournal.stkip-pgri-sumbar.ac.id Internet Source	2%
5	repository.uksw.edu Internet Source	2%
6	core.ac.uk Internet Source	2%
7	id.123dok.com Internet Source	1%
8	repository.upstegal.ac.id Internet Source	1%
9	eprints.stainkudus.ac.id Internet Source	1%

10	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	1 %
11	lib.unnes.ac.id Internet Source	1 %
12	www.slideshare.net Internet Source	1 %
13	123dok.com Internet Source	1 %
14	docplayer.info Internet Source	1 %
15	www.syekhnurjati.ac.id Internet Source	1 %
16	Submitted to Edith Cowan University Student Paper	1 %
17	eprints.umm.ac.id Internet Source	<1 %
18	Submitted to IAIN Kudus Student Paper	<1 %
19	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
20	worldwidescience.org Internet Source	<1 %
21	jurnal.lp2msasbabel.ac.id	

Internet Source

<1 %

22

Ernita Prima Noviyani. "Komparasi Tiga Metode Waktu Penjepitan Tali Pusat terhadap Hematologi Sel Darah Merah Bayi Baru Lahir", *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 2018

Publication

<1 %

23

repository.uin-suska.ac.id

Internet Source

<1 %

24

anzdoc.com

Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 15 words

Exclude bibliography On